



## “COLOR POP” PENAMBAHAN NILAI PADA LIMBAH COTTON COMBED DENGAN TEMA POP ART

Mandhe Sekar  
Nurindah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Tata  
Busana, Fakultas  
Pendidikan Teknik dan  
Kejuruan, Universitas  
Pendidikan Indonesia

Email:

<sup>1</sup>mandhe28@upi.edu

**Abstrak.** Koleksi produk fashion dengan judul “COLOR POP” merupakan koleksi produk fashion yang terdiri dari dua set pakaian, dua buah sepatu, dan satu clutch yang memanfaatkan limbah cotton combed sebagai material utama dalam pembuatannya. Terinspirasi dari Pop Art yang memiliki warna yang kontras dan energik. Tema tersebut memiliki gaya Arty Style. Keistimewaan pada tema ini terletak pada keunikan dalam permainan warna yang kontras serta motif yang dituangkan kedalam tema Pop Art sehingga menunjukkan kesan energik dan colorful. Produk fashion ini diperuntukan bagi perempuan dewasa awal usia 19-24 tahun yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta rasa ingin tampil berbeda dengan desain yang sederhana namun unik. Koleksi ini dibuat dengan tujuan mengurangi limbah tekstil sehingga tidak menimbulkan pencemaran, menambah nilai artistik dan nilai jual yang lebih tinggi dengan memanfaatkan limbah menjadi produk dengan inovasi terbaru. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi potensi keberlanjutan material limbah dalam industri fashion.

**Kata kunci :** *Pop art, patchwork, cotton combed.*

**Abstract.** Fashion product collection entitled "COLOR POP" is a fashion product collection consisting of two sets of clothes, two pairs of shoes, and one clutch that utilizes cotton combed waste as the main material in its manufacture. Inspired by Pop Art which has contrasting and energetic colors. The theme has an Arty Style style. The specialty of this theme lies in the uniqueness of the play of contrasting colors and motifs poured into the Pop Art theme so that it shows an energetic and colorful impression. This fashion product is intended for early adult women aged 19-24 years who have high self-confidence, and a desire to appear different with simple but unique designs. This collection was created with the aim of reducing textile waste so that it does not cause pollution, adding artistic value and higher selling value by utilizing waste into products with the latest innovations. This research was conducted using a qualitative descriptive method with a case study approach to explore the potential for sustainable waste materials in the fashion industry.

**Keywords:** *Pop art, patchwork, cotton combed*

### PENDAHULUAN

Lahirnya industri pakaian (*clothing*) di kota Bandung tidak lepas dari gaya hidup dan kreativitas anak mudanya. Nilai kreativitas, seni dan produktifitas yang tinggi pada anak muda kota Bandung dijadikan sebagai modal utama dalam berkarya dan mengembangkan bisnis *clothing*. Perkembangan produksi di bidang produk fashion ini secara tidak langsung memiliki dampak negatif bagi industri, konveksi, dan *home industry*. Adanya *home industry*, konveksi, dan pabrik tekstil ini menghasilkan masalah baru yaitu limbah tekstil. Limbah tekstil hasil produksi yang menumpuk dan di perjual belikan dengan harga murah sebenarnya dapat lebih berguna dan dapat diolah kembali menjadi produk yang lebih memiliki nilai artistik dengan harga jual yang tinggi. Seperti limbah tekstil yang di hasilkan oleh konveksi

kaos distro yang menggunakan bahan kaos cotton combed sebagai bahan dasar pembuatan produk mereka, yang setiap harinya mereka memproduksi kaos dan tentunya terus menghasilkan limbah.

Cotton combed merupakan jenis bahan yang berasal dari serat kapas, serat tersebut pun memiliki karakteristik benang yang lebih halus dibandingkan bahan lainnya, tidak berbulu, lebih rata dan hasil rajutannya pun lebih bagus. Cotton Combed pun memiliki beberapa jenis lagi dan diklasifikasikan berdasarkan ketebalannya, yaitu 20s, 24s, 30s dan 40s. Bahan cotton combed yang digunakan dalam konveksi ini tentunya akan menghasilkan kain sisa potongan dari pola maupun kain sisa berupa potongan kecil yang tidak terpakai. Seperti limbah sisa potongan kain dari konveksi yang terdapat di daerah Cibeunying kota Bandung. Disini penulis akan membuat suatu produk fashion dengan memanfaatkan limbah tersebut dan menambah nilai artistik dari limbah itu sendiri. Limbah bahan cotton combed tersebut akan diwujudkan sebagai detail motif pada produk fashion, yang nantinya kain akan di potong potong kecil dan di susun dengan di jahit pinggirnya menyerupai patchwork yang nantinya di bentuk menjadi motif pop art, dan warna limbah kaos yang dipilih yaitu warna warna primer dan komplementer.

Patchwork adalah kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca satu dengan yang lainnya dan memiliki motif atau warna yang berbeda-beda lalu menjadi suatu bentuk baru. Patchwork sendiri merupakan seni tradisional yang berasal dari orang-orang Eropa, yang pertama kali di temukan di Amerika Serikat karena pada waktu itu kesulitan mendapatkan bahan tekstil, maka mereka memanfaatkan sisa -sisa dari kain-kain yang rusak atau tidak bisa dipakai dengan mengguntingnya lalu dijadikan bentuk yang dapat dimanfaatkan kembali seperti selimut, hiasan dinding (*wall hanging*), lukisan, tas, boneka, dan lain-lainnya.

Pop Art merupakan seni budaya masa yang berkembang di Amerika yang terjadi ditahun 60an. Pop Art merupakan karya seni sebagai bentuk perayaan telah berakhirnya masa perang dunia kedua dengan antusiasme mereka melalui warna, ornamen, dan karya, Kaum muda saat itu, menganggap bahwa apapun yang dilakukan saat itu adalah benar bagi mereka, dimana hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi sebelumnya yang taat akan perturan karena keterkaitan dengan perang dunia kedua pada saat itu. Pop Art merupakan seni yang mendobrak batas-batas artian seni yang tinggi. Karena pada saat itu seni hanyalah sebuah hal yang bisa dinikmati kalangan kelas atas, dengan adanya gerakan Pop Art, seni dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari golongan bawah hingga golongan atas.

Jamie (1996:5) menjelaskan bahwa "Pop Art merupakan perlawanan dari seni-seni yang sudah mapan, yang pada ketika itu pusatnya ada di Britania Raya (kini Inggris) dan United States (kini Amerika Serikat)." Pop Art berkembang sangat pesat di Amerika dan Inggris yang kemudian menjadikan budaya pop yang populer dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari dari masyarakatnya seperti musik, visual, terutama hasil karya seniman yang menggunakan budaya massa sebagai sumber idenya. Biasanya Pop Art diwujudkan dalam bentuk lukisan, sablon dan digital printing.

Ricard Hamilton (1957) mendefinisikan karakteristik Pop Art (dalam Adawami 2017) bahwa: Populer (didesain untuk audience secara luas) sebagai solusi jangka pendek dapat dihabiskan (mudah dilupakan), berbiaya murah, diproduksi secara massal, muda (cocok untuk anak muda), jenaka, menggairahkan, memiliki maksud, memiliki daya tarik bisnis yang besar.

Disini penulis mengambil tema Pop Art sebagai detail busana yang akan di wujudkan karena Pop Art memiliki ekspresi seni yang tidak terbatas dengan warnanya yang berani dan colorful sehingga dapat mengkomunikasikan antusiasme kaum muda di era ini, bahwa mereka dapat mengekspresikan diri tanpa batas yang ditargetkan untuk perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang memiliki rasa percaya diri dan ingin tampil beda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam pembuatan koleksi produk fashion "COLOR POP". Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Studi literatur: Mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait *Pop Art*, *Arty Style*, dan pemanfaatan limbah tekstil dalam industri fashion untuk memahami konsep dan inspirasi utama dari koleksi ini.
2. Observasi dan pengumpulan data: Melakukan observasi langsung terhadap limbah cotton combed yang tersedia serta mempelajari karakteristik bahan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara dengan target pasar, yaitu perempuan dewasa awal usia 19-24 tahun, untuk memahami preferensi mereka terhadap desain fashion yang unik dan berwarna.
3. Desain dan *prototyping*: Merancang dua set pakaian, dua pasang sepatu, dan satu *clutch* berdasarkan hasil studi literatur dan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pembuatan sketsa, pemilihan warna kontras, dan motif Pop Art yang sesuai dengan tema Arty Style. Setelah desain selesai, dilakukan pembuatan prototipe menggunakan limbah cotton combed sebagai material utama.
4. Uji coba dan evaluasi: Melakukan uji coba terhadap prototipe yang telah dibuat dengan melibatkan sampel dari target pasar. Mengumpulkan feedback mengenai kenyamanan, estetika, dan kesesuaian produk dengan ekspektasi mereka. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.
5. Penyempurnaan produk: Berdasarkan hasil uji coba dan evaluasi, dilakukan penyempurnaan terhadap desain dan kualitas produk. Tahap ini memastikan bahwa produk akhir memenuhi standar yang diharapkan dan sesuai dengan tema "COLOR POP".
6. Analisis dan pelaporan: Menganalisis data yang telah dikumpulkan sepanjang penelitian untuk menyusun laporan akhir. Laporan ini mencakup proses pembuatan, hasil uji coba, dan evaluasi, serta rekomendasi untuk pengembangan produk fashion berbasis limbah tekstil di masa mendatang.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan koleksi "COLOR POP" tidak hanya memberikan nilai estetika yang tinggi tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengurangan limbah tekstil dan peningkatan nilai jual melalui inovasi dalam desain fashion.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Limbah kaos cotton combed banyak ditemukan di tempat konveksi kaos di Bandung, karena semakin meningkatnya jumlah peminatan pemesanan kaos dengan bahan cotton combed, karena bahannya yang lembut, ringan, dan dapat menyerap keringat dengan baik. Bahan yang sering dipakai oleh distro adalah jenis cotton combed 20s dan 30s.



Gambar 1. Limbah *cotton combed*. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pemesanan kaos dengan menggunakan bahan cotton combed di salah satu konveksi ini bisa mencapai 3000pcs perbulannya, maka limbah yang di hasilkan dari sisa pemotongan kaos cotton combed ini sangat banyak dan akhirnya menumpuk.

Dengan ukuran potongan sisa kain yang berbeda beda, yang kemudian di kumpulkan sehingga mencapai jumlah yang diinginkan, lalu akan di beli oleh pengumpul limbah sisa pemotongan kain. Biasanya kain sisa pemotongan cotton combed ini hanya dijadikan sebagai isian dalam boneka, keset, dan lap pel. Untuk warna limbah cotton combed ini penulis memilih warna warna primer dan komplementer, seperti merah, kuning, hijau, biru, orange, dan pink.

### **Teknik Patchwork**



Gambar 2. Teknik patchwork. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penulis melakukan teknik patchwork dalam pembuatan karya ini tujuannya untuk mengurangi limbah yang menumpuk akibat sisa produksi dari hasil potongan bahan dalam pembuatan kaos di konveksi. Bahan sisa dari hasil potongan kaos di konveksi kemudian dimanfaatkan kembali sebagai desain motif pop art kedalam produk fashion.

### **Penambahan Nilai Artistik Pada Limbah Tekstil**

Pemilihan limbah cotton combed menjadi bahan dalam pembuatan motif pada produk fashion adalah dengan tujuan untuk menciptakan produk yang lebih mempunyai nilai artistik dengan memanfaatkan limbah tekstil. Limbah cotton combed biasanya digunakan hanya untuk sebagai produk yang tidak mempunyai nilai artistik seperti isian dalam boneka, lap pel, dan keset. Sehingga dalam pembuatan karya Tugas Akhir, penulis akan menciptakan produk fashion yang mempunyai nilai artistik dengan menggunakan limbah cotton combed.

### **Tujuan Perancangan**

Sebagai pelaku fashion, melihat polusi limbah tekstil yang menumpuk akibat banyaknya konveksi yang menyimpan atau membuang sisa sisa kain dari pemotongan pola, penulis memberikan solusi alternatif agar limbah tekstil tersebut dapat di daur ulang menjadi suatu produk fashion yang memiliki nilai artistik dalam bentuk rancangan produk fashion "Color Pop". Koleksi ini diharapkan mampu mengkomunikasikan antusiasme kaum muda di era ini, bahwa mereka dapat mengekspresikan diri tanpa batas. "Color Pop" ini diperuntukan bagi perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang memiliki rasa percaya diri dan ingin tampil beda.

Style produk fashion yang penulis pilih adalah *arty style*. Unsur unsur karakteristik pop art yang dituangkan pada produk fashion yang mewakili ekspresi diri yang berbeda beda dengan teknik patchwork dengan bentuk geometris. Melalui material limbah kaos cotton combed ini dengan menggunakan warna

warna ciri khas pop art yaitu warna primer dan warna komplementer yang di desain dengan mengangkat tema pop art.

Dengan menunjukkan warna warna yang colorful tersebut, penulis ingin menunjukkan antusiasme kaum muda di era ini, bahwa mereka dapat mengekspresikan diri tanpa batas dengan memiliki rasa percaya diri dan ingin tampil beda.

Warna yang disesuaikan dengan tema pop art ini adalah kuning, merah, biru, hijau, dan pink. Penyesuaian tersebut dihasilkan dari karakteristik warna warna pop art. Muse pada koleksi produk fashion ini adalah Diana Rikasari seorang fashion blogger indonesia yang mempunyai 2 brand di bidang fashion.



Gambar 3. Diana Rikasari Sumber: Rikasari, 2024

Dalam *style*-nya, Diana Rikasari selalu menampilkan image yang colorful dan berani, sehingga sangat cocok sebagai muse pada koleksi produk fashion ini. Poin-poin yang telah disaring kemudian dikumpulkan dan divisualisasikan dalam bentuk *moodboard*, yang menjadi acuan gaya, warna, reka bahan, dan bentuk dari rancangan-rancangan produk fashion yang akan dibuat.



Gambar 4. Moodboard. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dengan moodboard sebagai panduan, penulis membuat beberapa rancangan produk fashion dalam bentuk sketsa.



Gambar 5. Sketksa. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

### Pembuatan dan pemotongan pola

Material kain yang sudah dipilih kemudian dipotong dan mengikuti pola yang telah dibuat sesuai dengan sketsa rancangan busana, clutch, dan sepatu.



Gambar 6. Proses potong pola. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Material yang sudah dipilih kemudian dipotong dan mengikuti pola yang telah dibuat sesuai dengan sketsa rancangan produk fashion yang akan dibuat.

### Penjahitan Pada Produk Fashion

Setiap bagian yang sudah dipotong kemudian dijahit sesuai dengan sketsa desain yang sudah dibuat, sehingga menjadi sebuah produk fashion yang utuh.

### Hasil Akhir Produk Fashion



Gambar 7. Foto Produk. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pembuatan produk fashion dengan memanfaatkan potongan limbah cotton combed yang disusun berbentuk potongan geometris sehingga menjadi lembaran kain yang memiliki tekstur yang tegas yang akan menjadi bahan utama dalam pembuatannya dengan teknik patchwork dan limbah ini dapat dijadikan berbagai jenis motif yang dituangkan kedalam tema pop art dengan menggunakan warna warna pop art yang colorful dengan menggunakan warna primer yaitu kuning, merah, dan biru dan menggunakan warna komplementer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan koleksi produk fashion "COLOR POP" melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Limbah Tekstil: Koleksi "COLOR POP" berhasil memanfaatkan limbah cotton combed sebagai material utama, menunjukkan bahwa limbah tekstil dapat diolah menjadi produk fashion yang bernilai tinggi. Penggunaan limbah ini berkontribusi dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan.
2. Desain yang Unik dan Inovatif: Terinspirasi dari Pop Art dan Arty Style, koleksi ini menampilkan permainan warna kontras dan motif yang energik dan penuh warna. Produk-produk yang dihasilkan memiliki desain yang sederhana namun unik, sesuai dengan preferensi target pasar, yaitu perempuan dewasa awal usia 19-24 tahun.
3. Penerimaan Pasar: Uji coba dan evaluasi yang melibatkan target pasar menunjukkan respons positif terhadap kenyamanan, estetika, dan kesesuaian produk dengan ekspektasi mereka. Feedback yang diterima menjadi dasar untuk penyempurnaan produk sehingga memenuhi standar kualitas yang diharapkan.
4. Nilai Tambah dan Daya Saing: Produk fashion dari koleksi "COLOR POP" tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga nilai jual yang lebih tinggi karena memanfaatkan limbah menjadi produk inovatif. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan daya saing produk fashion yang ramah lingkungan di pasar.
5. Rekomendasi Pengembangan: Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, direkomendasikan untuk terus mengembangkan produk fashion berbasis limbah tekstil dengan inovasi desain yang kreatif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi material limbah lain dan memperluas target pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, limbah tekstil dapat diubah menjadi produk fashion yang menarik dan bernilai tinggi, memberikan kontribusi nyata dalam pengurangan limbah dan peningkatan nilai jual produk fashion.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caroline, M., Tanzil, M. Y., & Tahalele, Y. K. S. (2021). Perancangan Busana Wanita dengan Teknik Upcycle Sisa Bahan dengan Mengaplikasikan Teknik Patchwork.
- Dawami, A. K. (2017). Pop art di Indonesia. *Jurnal Desain*, 4(03), 143-152.
- Dawami, A. K., Marianto, M. D., & Wisetrotomo, S. (2021). The Art Form of Wedha's Pop Art Portrait (WPAP). *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 1-12.
- Freund, Kimberlie, Mary Roop, and Heidi Colby-Oizumi.
- Imawati, Amanda Vivi, Ayu Wahyuni Solihah, and Mohammad Shihab. "Analisis personal branding fashion blogger Diana Rikasari." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 5.3 (2016).
- Fauzi, I. G., Sari, I. N., Ananda, R., & Gultom, M. D. P. (2019). Industri Tekstil.
- Hendratman, H. (2017). Computer Graphic Design: warna layout teks logo ilustrasi efek produksi WPAP. Hendi Hendratman.

- Masruroh, M. (2014). Komparasi Hasil Pembuatan Kemeja Menggunakan Pola Sistem MH Wancik dan Sistem Soekarno. *Fashion and Fashion Education Journal*, 3(1).
- Nisa, Fika Khoirun. "Kajian Estetika Pada Busana Upcycle Limbah Kain Karya Diana Rikasari." *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4.2 (2022).
- Novita (2018). Teknologi Daur Ulang Limbah Tekstil Padat yang Dikoleksi dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 4.2 (2018): 111-116.
- Pangestu, I. A., & Islam, M. A. (2020). Inspirasi Pop Art Style Pada Perancangan Komunikasi Visual Album Kanan Dan Kiri Band Dandelions. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 226-237.